

PENDEKATAN *SCIENTIFIC* DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA

Jamilah Candra Pratiwi¹⁾, Siti Istiyati²⁾, Hartono³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta
e-mail:maielanisty@yahoo.com

Abstract: The objective of this research is to improve speaking skill using *Problem Based Learning (PBL) models*. This research is classroom action research (CAR) which conducted three cycles, each cycle consist of four phases, there are planning, action, observing, and reflecting. The data was collected by documentation, observation, and test. The data validity used data source triangulation, technique triangulation, and theory triangulation. The result of this research showed that by using *Problem Based Learning models* could improved speaking skill of the students in VA Grade of State Primary School of Petoran Surakarta in Academic year 2013/2014/

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sumber data berasal dari siswa dan guru kelas VA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kajian dokumen, dan tes. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif komparatif dan analisis interaktif. Simpulan penelitian ini adalah hasil penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas VA SD Negeri Petoran Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, model *Problem Based Learning (PBL)*.

Ketrampilan berbahasa merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam meningkatkan mutu komunikasi. Ketrampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk itu keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut perlu diajarkan di Sekolah Dasar.

Siswa harus menguasai keempat aspek keterampilan tersebut agar terampil dalam berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Menurut Coles (dalam Solehan, 2009 : 7.26) menyatakan bahwa berbahasa lisan merupakan inti dari setiap kurikulum pengajaran, artinya sebagian besar kegiatan belajar mengajar dilakukan melalui media komunikasi lisan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada teori berbahasa saja, tetapi siswa juga mampu menggunakan bahasa menurut fungsinya yaitu sebagai alat komunikasi. Adapun maksudnya adalah siswa harus diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menggunakan bahasa itu dalam berkomunikasi secara lisan, bukan hanya sekedar menjelaskan teori berbahasanya.

Solehan (2009: 11.9) mengatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresi-

kan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Adapun Santoso (2012: 6.34) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan.

Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai keterampilan berbicara pada siswa kelas VA SD Negeri Petoran Surakarta masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil pratindakan yang dilaksanakan oleh guru kelas menunjukkan bahwa dari 33 siswa hanya 7 siswa atau sekitar 21,21% yang mendapat nilai di atas 70 (Kriteria Ketuntasan Minimum), sedangkan sisanya 26 siswa atau sekitar 78,78% mendapat nilai di bawah KKM. Nilai rata-rata kelasnya adalah 5,8.

Rendahnya nilai keterampilan berbicara siswa disebabkan oleh beberapa factor. Salah satunya adalah kurangnya perhatian dari guru kelas. Perhatian guru masih terfokus pada peningkatan teori kebahasaan bukan pada keterampilan berbahasanya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru sering menggunakan metode *drill* soal, artinya siswa hanya diminta untuk mengerjakan soal-soal saja kemudian dibahas bersama-sama. Selain itu guru juga lebih banyak memberikan materi pelajaran dengan metode ceramah dan penugasan, sehing-

1) Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS
2,3) Dosen Prodi PGSD FKIP UNS

ga siswa jarang mempraktekan keterampilan berbicaranya.

Oleh sebab itu diperlukan suatu cara untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara pada siswa tersebut. Berdasarkan fakta yang sudah dipaparkan di atas, salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan cara berdiskusi. Adanya diskusi mendorong siswa untuk berani mengungkapkan ide dan gagasan mereka dalam memecahkan suatu permasalahan. Diskusi pada dasarnya suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar, tujuannya untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah (Slamet, 2008: 48).

Salah satu model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai acuan bagi siswa untuk berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah (Trianto, 2007: 68). Senada dengan Trianto, Arends berpendapat bahwa model *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri (2008: 41)

Model pembelajaran tersebut dilandasi pada permasalahan yang membutuhkan penyelidikan dan penyelesaian nyata sehingga siswa terdorong untuk menyelesaikan masalah dengan cara mengungkapkan ide atau gagasan mereka dalam diskusi kelas. Rofi'uddin dan Zuhdi (2002: 15) menyebutkan diskusi memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi dengan siswa yang lain serta guru, mengekspresikan pikiran secara lengkap, serta mengajukan berbagai pendapat mereka. Hasil penelitian yang dilakukan Alverman (dalam Rofi'atun dan Zuhdi, 2002: 16) menunjukkan bahwa diskusi merupakan strategi yang tepat

untuk mengembangkan bahasa lisan yang menuntut siswa untuk mengajukan pendapat mengenai suatu permasalahan secara mandiri. Strategi belajar seperti ini membuat siswa lebih bergairah untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dirumuskan masalah, yaitu bagaimana hasil penerapan pendekatan *scientific* dengan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan keterampilan berbicara?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan pendekatan *scientific* dengan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Petoran Surakarta tahun 2014. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan yaitu mulai dari bulan Januari hingga Juni 2014. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SDN Petoran Surakarta tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 33 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari informan (guru dan siswa), hasil pengamatan pembelajaran keterampilan berbicara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, tes, dan kajian dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dan analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL

Sebelum melaksanakan tindakan terlebih dahulu diadakan observasi, wawancara, dan tes. Dari hasil tes awal keterampilan berbicara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai ketuntasan. Data frekuensi nilai keterampilan berbicara peserta didik pratindakan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara Pratindakan

No.	Interval	Frekuensi (f_i)	Persentase (%)
1.	40-49	7	21,88
2.	50-59	12	37,50
3.	60-69	7	21,88
4.	70-79	6	18,75
5.	80-89	1	3,13
Nilai Rata-rata Kelas		58	
Ketuntasan Klasikal		21,88%	

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 70. Dari 33 siswa, 26 diantaranya atau 78,12% siswa masih di bawah KKM dan hanya 7 siswa atau 21,88% siswa yang mencapai KKM. Dengan nilai terendah 40, nilai tertinggi 81 dan nilai rata-rata kelas 58. Dengan hasil pada pratindakan tersebut peneliti memberikan alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)*.

Nilai keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara Siklus I

No.	Interval	Frekuensi (f_i)	Persentase (%)
1.	40-49	1	3,03
2.	50-59	5	15,15
3.	60-69	13	39,39
4.	70-79	13	39,39
5.	80-89	1	3,03
Nilai Rata-rata Kelas		66	
Ketuntasan Klasikal		42,42%	

Pada siklus I ada 14 siswa yang mencapai nilai KKM atau 42,42% dan 19 siswa memperoleh nilai di bawah KKM atau 58,58%. Nilai terendah 40, nilai tertinggi 82 dan rata-rata nilai 66. Hasil pada siklus I menunjukkan target pada indikator kinerja belum tercapai, sehingga dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II nilai keterampilan berbicara menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara Siklus II

No.	Interval	Frekuensi (f_i)	Persentase (%)
1.	40-49	1	3,03
2.	50-59	3	9,09
3.	60-69	5	15,15
4.	70-79	21	63,64
5.	80-89	3	9,09
Nilai Rata-rata Kelas		70,8	
Ketuntasan Klasikal		72,73%	

Setelah dilaksanakan tindakan siklus II data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada 24 siswa atau 72,73% yang mendapatkan nilai di atas KKM, dan 9 siswa atau 27,27% masih bawah KKM. Nilai terendah 40, nilai tertinggi 84 dengan nilai rata-rata 70,6. Hasil nilai keterampilan berbicara siklus II belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 85%. Untuk itu perlu dilaksanakan siklus III.

Pelaksanaan siklus III ini untuk menindaklanjuti kekurangan yang terdapat pada siklus II. Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus III terdapat 30 siswa yang mendapat nilai diatas KKM dengan ketuntasan klasikal 90,91%. Nilai terendah 43, nilai tertinggi 86 dan rata-rata kelas 78. Hasil ini melebihi indikator yang sudah ditetapkan yaitu 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian sudah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Secara rinci peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa kelas VA SDN Petoran Surakarta pada siklus III disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara Siklus III

No.	Interval	Frekuensi (f_i)	Persentase (%)
1.	40-49	1	3,03
2.	50-59	0	0
3.	60-69	2	6,06
4.	70-79	25	75,76
5.	80-89	5	15,15
Nilai Rata-rata Kelas		78	
Ketuntasan Klasikal		90,91%	

PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara siswa. Pada tes awal diperoleh nilai

rata-rata keterampilan berbicara siswa 58, sehingga masih di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Presentase ketuntasan siswa hanya 21,88% atau 7 siswa yang tuntas, sedangkan 78,12% atau 26 siswa mendapat nilai di bawah KKM. Berdasarkan hasil refleksi nilai pratindakan tersebut, maka diadakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas VA SDN Petoran Surakarta melalui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)*.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan diperoleh data bahwa pada siklus I terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa ditunjukkan dari 33 siswa terdapat 14 siswa yang nilainya ≥ 70 . Nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 40 dengan ketuntasan klasikal 42,42% dan rata-rata kelas 66. Pada siklus II siswa yang mendapat nilai ≥ 70 mencapai 24 siswa dengan ketuntasan klasikal 72,73%. Nilai tertinggi 84, nilai terendah 40, dan rata-rata 70,8. Berakhir pada siklus III yang mengalami kenaikan mencapai 30 siswa dengan ketuntasan klasikal 90,91%. Nilai tertinggi 86, nilai terendah 43, dan rata-rata 78.

Dari hasil observasi dan hasil tes keterampilan berbicara dapat dilihat adanya peningkatan nilai keterampilan berbicara dan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siswa kelas VA SD Negeri Petoran Surakarta. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan model *Problem Based Learning (PBL)* siswa diberikan suatu permasalahan, kemudian mencari alternatif pemecahan masalahnya melalui diskusi. Dalam kegiatan diskusi inilah siswa mengeluarkan ide dan gagasannya secara lisan. Kegiatan diskusi digunakan untuk melatih keterampilan berbicara siswa, sehingga nilai keterampilan berbicara siswa meningkat. Meningkatnya ni-

lai siswa berarti bahwa keterampilan berbicara siswa juga meningkat. Hasil ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Tarigan (2008: 1). Ia mengungkapkan bahwa keterampilan bila terus menerus dilatih dan dipraktikkan maka akan menjadi suatu kebiasaan yang baik. Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Hartanto (2010) yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran drama pendek dalam memerankan tokoh drama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa kelas VA SD Negeri Petoran Surakarta, maka dapat ditarik simpulan bahwa penerapan pendekatan *scientific* dengan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas VA SD Negeri Petoran Surakarta tahun ajaran 2013/2014. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai keterampilan berbicara siswa pada setiap siklusnya, yaitu pada tindakan prasiklus nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa hanya 58, siklus I nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa sebesar 66, siklus II nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa sebesar 70,8, dan pada siklus III nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 78. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada pra siklus sebanyak 7 siswa atau 21,88%. Pada siklus I sebanyak 14 siswa atau 42,42%. Sedangkan pada siklus II sebanyak 24 siswa atau 72,73%. Pada siklus III sebanyak 30 siswa atau 90,91%. Dengan demikian ketercapaian nilai keterampilan berbicara siswa sudah mencapai indikator kinerja yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends I, R. (2008). *Learning to Teach*. Buku Dua Diterjemahkan oleh Helly Pajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hartanto, B. (2010). *Peningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V SDN Dero 2 Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*. Tesis. Tidak diterbitkan. UNS Surakarta
- Rofi'udin, A dan Zuhdi, D. (2002). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang

- Santosa, P. (2012). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Solehan, T. W. (2009). *Pendidikan Bahasa Indonesia Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka